

INOVASI PEMBELAJARAN DI PESANTREN SALAF AL-FALAH (Studi Pada Pesantren Berbasis Keterampilan Hidup Dengan Penanaman Sikap Nasionalisme Di Kabupaten Bandung)

Ahmad Khorri dan Enco Mulyasa *)

Abstract

The forerunner of formal education departing from Islamic boarding school education in this study raised life skills education in salaf boarding schools, talent coaching and interest of santri this paper can be used as a guide for the parties manager salaf's Islamic boarding school in educating life skill in scope salaf's Islamic boarding school. From the results of the study can be obtained information that education life skill is process develop, coach and excavation of talent interest of santri, so after graduating from Islmic boarding school have competitiveness such as proficient trade, tahfidz, qiro'ah, honest, sincere, simple, independent, caring, free in acting but responsible for his actions, meticulous or careful and have commitment in doing good. implementation in daily life is done through three strategis, that is holding a little alpha in environment's Islamic boarding school, makes unit –unit bussines by empowering santri who are in formal schooling, and determation the rule for citizens who are in the boarding school environment even outside Islamic boarding school. Always put forward humble atitute, model atitute from male teacher or female teacher result learning in the class can be implementaion directly with the hope that the potencialthat

*) Prodi Pend. Bahasa Arab FKIP dan Program Doktor, SPs Uninus

exist in the santri can be channeled with management Islamic boarding school which have been in the stacking by a buffer and teachers involved in it.

Key Words: *Skill, Strategi, Example, Nationalisme*

Pendahuluan

Seiring perputaran waktu yang terus berjalan sama halnya dengan pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi dibanding dengan angka kematian, maka dunia pendidikan dituntut untuk terus berinovasi serta menemukan konsep baru. Dekradasi moral anak bangsa semakin merosot, kejahatan terjadi dimana-mana dan semakin sempitnya lapangan pekerjaan sehingga menuntut semua pihak untuk ikut berperan aktif supaya keadaan yang demikian itu bisa teratasi. Terlebih pendidikan dipondok pesantren mempunyai tugas ganda tidak hanya belajar ilmu agama semata tetapi juga harus membekali para santri-santrinya agar memiliki daya saing.

Salah satu kewajiban penting yang harus ditunaikan manusia di muka bumi adalah selalu ‘membaca realita’ yang terjadi secara serius. Membaca bermanfaat bagi peningkatan kualitas manusia sebab dalam kegiatan membaca berlangsung sebuah proses membangun makna-makna baru yang diharapkan dapat membuka ruang bagi tumbuhnya harapan yang lebih baik di masa depan. Membaca beserta segala aktifitas substansial lainnya bermuara pada upaya manusia untuk menemukan makna dirinya sebagai makhluk yang berbudaya, beradap dan berbeda dengan makhluk Tuhan yang lain.¹

Belajar juga diproyeksikan menjadi jalan atau cara baru yang dapat menjembatani antara hal yang abu-abu dan hal yang tertentu yang sedang akan diraih. Dalam konteks yang lebih universal, sesungguhnya belajar menghendaki terjadinya perubahan-perubahan diri bagi yang sedang belajar. Belajar menghadirkan setiap orang yang belajar agar memiliki pandangan dan pemikiran baru mengenal realitas lingkungan yang dihadapi dan menjadi sentrum kehidupannya. Melalui belajar, mereka selanjutnya mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang mendorong terciptanya nalar yang lebih baik, kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar.²

_____ Sehingga sebuah proses yang dilakukan secara kontinyu akan

1 Moh. Yamin, (2015), *Teori dan Metode Pembelajaran*, Madani (kelompok intrans publishing, hal. 1

2 *ibid*, hal 2

melahirkan sikap dan kepribadian yang unggul, apalagi proses pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren notabene para santri selalu mengejar-ngejar keberkahan dari kyai ini yang kemudian akan melahirkan sikap tawadu' teposliro, rendah hati dan lain sebagainya. Inilah proses yang terjadi hingga kini kehidupan di pondok pesantren salaf tidak terkontaminasi dengan kehidupan yang modern dan mereka tetap mempertahankan nilai-nilai luhur dari para kyai tanpa mengesampingkan serta selalu menggali nilai-nilai baru yang lebih unggul.

Istilah tradisi dan tradisionalisme Islam di Indonesia seringkali dipertentangkan dengan istilah modern dan modernism. Kelompok pertama diasumsikan sebagai kelompok yang tertinggal, tidak terdidik, tertutup jumud, statis, desa, asketis, dan kolod; sedang yang terakhir diasumsikan sebagai kelompok yang berpikir maju, dinamis, kota, terdidik dan terbuka.³

Dari ilustrasi di atas tampak jelas bahwa praktik keberagamaan masyarakat tradisional dipandang sebagai terdakwa dengan tuduhan bid'ah dan Islam tidak murni. Namun ada sesuatu yang menarik bila dilakukan penelusuran lebih jauh terhadap dokumen, dokumen penting yang dimiliki NU, dalam kaitan ini paling tidak ada dua dokumen penting dimana NU ternyata juga menggunakan klaim yang sama mengenai "Islam yang murni" dan "ahli bid'ah". "Kata Islam yang murni" diungkapkan oleh KH. Achmad Siddiq dalam risalah yang diberi judul *Khittoh Nahdliyah*, bahwa "NU memahami hakekat ahlusunnah wal jama'ah (sebagaiman dipahami NU) adalah ajaran Islam yang murni sebagaimana diajarkan dan diamalkan oleh Rosulullah SAW bersama para sahabatnya.⁴ Sedangkan kata "ahli bid'ah" terdapat dalam dokumen historis pasal 3 huruf b di man salah satu tujuan NU adalah memilah kitab-kitab untuk membedakan apakah kitab itu masuk dalam lingkup kitab sunni atau kitabnya "ahli bid'ah" kata-kata "Islam yang murni" dan "ahli bid'ah" cukup menarik, karena baik langsung maupun tidak langsung kelahiran NU terkait dengan serangan-serangan kaum puritan yang semakin gencar. Namun ternyata, NU juga menggunakan jurus yang sama, "Islam murni" dan "ahli bid'ah" sebagai pangkal gerakannya meskipun di antara dua entetis itu mempunya pemahaman yang berbeda mengenai istilah tersebut.

Pada tulisan yang kami angkat sengaja membatasi inovasi pembelajaran di pondok pesantren salaf yang mencakup inovasi, sistem pengajaran, strategi, teladan dan nasionalisme, sedangkan objek penulis memilih pondok pesantren al-falah II nagreq yang merupakan pondok pesantren berbasis *life skill*.

3 Rumadi, (2007), *Post Tadisionalisme Islam* (wacana intelektualisme dalam komunitas NU), Departemen Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam. Hal.29

4 Achmad siddiq dalam *Khittoh Nahdliyah*, (surabaya Balai Buku, 1980), hal. 27 dalam Ibid hal. 35

Inovasi Pembelajaran

Inovasi bukan barang baru tetapi merupakan hal yang seharusnya dilakukan supaya alur sistem yang belum sempurna dapat disempurnakan atau perubahan-perubahan dari yang kurang baik ke arah yang lebih baik. Sedangkan pembelajaran adalah serangkaian sistem yang sudah dirancang untuk memungkinkan terjadinya sebuah proses interaksi antara guru dengan murid, kyai dengan santri maupun ustad dengan santri. Implikasinya bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang harus dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan pendekatan multi untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Pembelajaran merupakan sesuatu yang kompleks, artinya segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran harus merupakan sesuatu yang sangat berarti baik ucapan, pikiran maupun tindakan.⁵

Ustad harus menyadari bahwa mengajar memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa mengajar disekolah/pondok pesantren berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan, karena itu ustad/guru harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau kedewasaan. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan lainnya., sehingga menuntut materi yang berbeda pula. Aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar peserta didik oleh para ustad/guru yang menuntut berbagai prosedur didaktis, berbagai cara mengelompokkan peserta didik, dan beraneka ragam media pembelajaran.⁶

Maka dari itu seorang ustad/guru dapat menentukan secara tepat jenis dan media pembelajaran termasuk metode pembelajaran yang akan digunakan dalam materi pembelajaran tertentu. Berlandaskan pada kompetensi dasar yang harus dipenuhi.

Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren

Proses pengajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren merupakan

- 5 https://www.kompasiana.com/novasilviani/inovasi-dalam-pembelajaran_55003331a33311187050ff40 diunduh 10 maret 18
- 6 E. Mulyasa (2011), *Menjadi Guru Profesional (menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan)*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

bagian yang tidak bisa terlepas dari stuktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang di selenggarakan dengan sistem tradisioanal dan swadaya masyarakat sehingga pendidikan ala pesantren tetap bisa bertahan sampai saat ini dan ikut menopang keberhasilan pendidikan di Indonesia pada umumnya. Merupakan bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, di samping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan perjuangan.

Abdurrohman mengidentifikasi beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional sebagai berikut.

1. Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri
2. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai
3. Pola hidup sederhana (zuhud)
4. Kemandirian atau indenpendensi
5. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan
6. Disiplin ketat
7. Berani menderita untuk mencapai tujuan
8. Kehidupan dengan tingkat relagiusitas yang tinggi.⁷

Dhofier menyatakan bahwa posisi dominan yang dipegang oleh pesantren ini menghasilkan sejumlah besar ulama yang tinggi mutunya, dijiwai oleh semangat dan ketekunan dalam membimbing, menyebarluaskan dan memantapkan keimanan umat Islam melalui kegiatan pengajian umum yang digemari oleh masyarakat.⁸

Prasodjo, Zamroni, dkk. Sistem weton tradisional yaitu pembelajaran pesantren yang didasarkan pada kitab-kitab klisik, sedangkan sistem madrasah pembelajaran pesantren yang digabungkan dengan pembelajaran madrasah materi yang dipelajari juga bersifat umum, tetapi cirri khas pembelajaran kitab klasik juga tetap di pertahankan.⁹

Dengan demikian sesuai dengan tujuan pendidikan pondok pesantren dapat tetap dapat menjaga dan melestarikan budaya lokal Indonesia, serta tau

7 Abdurahman Mas'ud dkk. Dinamika Pesantren dan Madrasah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 14. Dalam Kholid Junaidi(2016) Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)Volume 2, Nomor 1, Juli-Desember 2016

8 Dhofier, Zamakhsyari, (2011). Tradisi Pesantren (studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia), Jakarta: LP3ES. Hal. 44

9 Prasodjo, Sudjoko, M. Zamroni, M. Mastuhu, dkk, (1975). Profil Pesantren, Jakarta: LP3ES. Hal. 89

makna fitrah peserta didik (santri) untuk selalu taat dan patuh kepada Allah SWT., mempersiapkannya agar memiliki kepribadian muslim, membekali mereka dengan berbagai ilmu pengetahuan untuk mencapai hidup yang sempurna, menjadi anggota masyarakat yang baik dan bahagia lahir dan bathin, dunia dan akhirat.¹⁰

Strategi

Berbagai cara dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di pondok pesantren salaf, salah satu hal yang dilakukan pondok pesantren salaf adalah dengan menyusun jadwal pelajaran yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari.

Kegiatan belajar-mengajar di pesantren yaitu di luar waktu pembelajaran di Madrasah Aliyah dan SMK. Untuk lebih jelasnya, kita dapat melihat jadwal kegiatan santri secara keseluruhan sebagai berikut:

Tabel : 1
Daftar Nama Pengajar Kitab Dan Mata Pelajaran yang Diampu
Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah

No	Nama Pengajar Kitab	Mata Pelajaran yang Diampu	Kelas	Waktu
1	KH. Q. Ahmad Syahid, M.Sc		Semua	3X
2	KH. Cecep Abdullah, M.Pd.I		1,2,3 semua	3X
3	KH. Ahmad Farizi, M.Pd.I		3	1X
4	Hj. Kulsum Saidatu Siyarah, S.Pd.I		2 & 3 Semua	5X
5	Hj. Wafa Wafiyah, M.Pd.I		—	—
6	Ust. Muhyidin, S.Ag		1 A.B	2X
7	Ust. Nurdin Saeful Ardhi, S.Ag		2 A.B	4X
8	Ust. Yuyun Wahyudin, M.Pd.I		3A2 & 2B1	4X
9	Ust. Munir, S.Ag		3A1 & 2B2	3X
10	Ust. Dani Jaelani, S.Hum		3C	3X

10 Khorri. (2016) FULL DAY SCHOOL ALA PENDIDIKAN ISLAM PESANTREN (Telaah Pembelajaran Pesantren dari Hulu Hingga Hilir), *INSANIA* Jurnal Kependidikan, Volume 21, no. 1, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) PURWOKERTO.

11	Ust. Tiar Saepul Barry		1A	2X
12	Ustdz. Ema Wahidah		3C	4X
13	Ust. Agus Usman, S.Pd.I		2 & 3	3X
14	Ust. Asep Suhendar, S.Pd.I		1C semua	5X
15	Ust. Encep Abdul Muhyi, S.Pd.I		1C, 2C	5X
16	Ust. Achmad Hambali, S.Pd.I		1B, 2C	2X
17	Ustdz. Rofi'at Darojat, S.Pd.I		1A	1X
18	Ust. Wildan Hilmi, S.Pd.I		1C	2X
19	Ust. Aud		1B	4X
20	Ust. Yosep Histiady, S.Pd.I		1C & 2AB	2X
21	Ust. Ahmad Fauzi, S.Pd.I		1C, 3C	5X
22	Ust. Rifqi Abduladzim, S.Pd.I		1C & 2C	5X
23	Ust. Masrul Huda, S.Pd.I		1ABC	2X
24	Ust. Wandu Andriana, S.Pd.I		1BC	5X
25	Ust. Taufiqurrahman		1A, 2C & 3AB	5X
26	Ust. Ahmadi, S.Pd.I		1AB	1X
27	Ust. Ali Imron		1C	3X
28	Ust. Ary Mutawally		1C 2C	4X
29	Ustdz. Siti Maryam		1AB	2X
30	Ustdz Putri Ratna Suminar		1C	1X
31	Ustdz. Mar'ah Sholihah		1BC	4X

Tabel: Jadwal Kegiatan Harian Santri

Sumber: pondok pesantren al-falah II Nagreg

Selain menyusun jadwal pelajaran untuk kegiatan sehari-hari pihak manajemen pondok pesantren juga menentukan strategi dengan menunjuk ustad pendamping/fasilitator untuk menggantikan ustad yang tidak hadir, melakukan kegiatan ice breaking dan bercerita untuk mengkondisikan santri ketika mengikuti pembelajaran kitab kuning dan life skill, peningkatan kompetensi ustad melalui kegiatan pengajian bulanan dengan masyarakat, seminar kewirausahaan, workshop kewirausahaan, out bond, rihlah dan studi banding, melaksanakan pelatihan penggunaan peralatan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) bagi ustad dalam lingkup internal.

Dalam pembelajaran kitab kuning juga sudah di dukung dengan peralatan IT seperti Infocus, maktabah syamilah, laptop dan hotspot area, sehingga para

santri sangat leluasa dalam mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki.

Teladan

Pada umumnya manusia memerlukan figure identifikasi (uswah al-hasanah) yang dapat membimbing manusia kearah kebenaran, untuk memenuhi keinginan tersebut Allah mengutus Nabi Muhammad menjadi tauladan bagi manusia. Kemudian kita diperintahkan untuk mengikuti Rasul, diantaranya memberikan tauladan yang baik. Untuk menjadi sosok yang ditauladani, Allah memerintahkan kepada manusia selaku khalifah fil al-ardh mengerjakan perintah Allah dan Rasul sebelum mengerjakannya kepada orang yang dipimpinnya.¹¹

Pendidik dalam konteks pendidikan Islam, berfungsi sebagai warosatul anbiya yang pada hakikatnya mengemban misi sebagai rahmatan li al-alamin, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada hukum-hukum Allah. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh, serta bermoral tinggi. Sebagai warosah al anbiya seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat yang terpuji (*mahmudah*).¹²

Dalam berbagai hal pendidikan, keteladanan pendidik merupakan alat pendidikan yang sangat penting, bahkan yang paling utama. Seperti yang terdapat dalam ilmu jiwa, dapat diketahui bahwa sejak kecil manusia itu terutama anak-anak telah mempunyai dorongan meniru, dan suka mengidentifikasi diri terhadap orang lain atau tingkah laku orang lain, terutama terhadap orang tua dan gurunya. Oleh karena itu guru harus selalu mencerminkan akhlak yang mulia di manapun ia berada, baik dilingkungan sekolah/pesantren di keluarga, maupun di lingkungan masyarakat, karena sifat-sifat guru dapat dijadikan sebagai teladan bagi murid, maka dalam hal ini posisi guru sebagai alat, yakni alat yang ditiru oleh para murid/santri.¹³

Dengan demikian para guru/ustad tidak bisa berperilaku sesuai kehendak diri sendiri karena mereka juga diawasi oleh para santri-santrinya, sehingga proses pembinaan dimulai/berangkat dari individu masing-masing baik sebagai santri maupun sudah menjadi ustad, terlebih-lebih kepada kyai sepuh sikap yang ditunjukkan hanyalah tawadu' inilah yang menjadikan nilai unggul yang sampai saat ini masih terus terjaga kemurniannya yang terlihat dalam kehidupan para santri kesehariannya di pondok pesantren Al-Falah II Nagreg.

Diajarin berdoa, menyambung huruf, kalau menyambung huruf salah dibantuin sama pak ustad, hal ini dilakukan dalam keseharian dalam rangka

11 Ramayulis (2012), Ilmu Pendidikan Islam, Kalam Mulia; Jakarta. hal. 297

12 Ibid. hal. 297

13 Ibid. hal. 298

memberikan pendampingan, pembinaan terhadap para santri.

Dalam Islam nabi kita Muhammad saw, merupakan contoh agung dari keteladanan ini, kemudian diikuti oleh para shahabat beliau, para khulafaurosyidin, Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ustman, Ali bin Abi Thalib. Dalam al Qur'an Allah mengabadikan dengan firmanNya bahwa sesungguhnya dalam diri nabi Muhammad itu ada suri teladan. Al Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Teladan merupakan salah satu metode mendidik paling baik, karena dengan sikap teladan para santri/murid tidak kebingungan dalam mengimplementasikan atau meniru ajaran-ajaran yang telah di praktekkan oleh para kyai, ustad/guru. Sehingga sikap keteladanan para kyai adalah sebaik-baik pendidikan nasionalisme bagi para santri yang diterapkan di lingkungan pondok pesantren.

Melalui pembiasaan yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren seperti memberikan contoh adab dalam berangkat ke sekolah, adab ketika ada tamu, adab dalam upacara, adab dalam belajar, adab dalam membaca al-Qur'an, adab dalam berdzikir, adab ketika makan, adab ketika berwudlu, adab ketika sedang sholat dhuha dan sholat wajib berjamaah, adab dalam berpakaian, adab ketika tidur, adab ketika pulang ke rumah.

Dengan demikian para santri akan mudah melaksanakan dan akan melekat sampai kapan pun karena para ustad juga taat dan patuh kepada kyai, hal inilah yang melekat pada lingkungan pesantren salaf dari dulu hingga sekarang. Terjaganya tradisi pesantren salaf tersebut yang menyebabkan para santri atau alumni pondok pesantren mendapatkan keberkahan dari kyai sepuh dan mayoritas menjadi orang-orang yang sukses di semua bidang.

Nasionalisme

Sebagai lembaga pendidikan Islam terdahulu, Pondok Pesantren Al-Falah II Nagreg yang berada di Kampung Pamuncatan Desa Nagreg Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung, ini berperan penting untuk meningkatkan rasa nasionalisme dalam jiwa para santri. Meskipun Pada Awalnya, Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II ini bernama Da'watul lhan, sebuah nama yang diberikan oleh seorang simpatisan pesantren yang bernama Ukman Rukmana, orang yang pernah menjadi wakil Gubernur Jawa Barat pada waktu itu, sekaligus orang

yang menggagas pendirian Rumah Sakit Al-Ihsan Baleendah Bandung. Namun sejalan dengan perjalanan waktu dari awal tahun 2000, nama itu mulai lenyap dan masyarakat lebih mengenal pesantren ini dengan sebutan Al-Falah II.

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi pendirian pondok pesantren Al-Falah II di Nagreg ini, di antaranya:

- Pertama*, alasan filosofis idiologis yaitu alasan yang berkaitan dengan misi penyebaran ajaran agama Islam yang berdasarkan pemahaman akidah ahli Sunnah wal Jama'ah. Inilah misi profetis yang diemban oleh nabi Muhammad Saw.
- Kedua*, alasan geografis yaitu alasan yang berkaitan dengan kondisi alamiah, Nagreg dengan daerah pegunungannya masih dipandang sebagai lokasi yang lebih kondusif untuk sebuah proses pendidikan dan pembelajaran, dibanding dengan daerah Cicalengka yang sudah banyak mengalami polusi akibat proses industrialisasi.
- Ketiga*, alasan sosiologis yaitu alasan yang berkaitan dengan kondisi masyarakat, kehadiran sebuah pesantren besar di daerah Nagreg sangat diperlukan, untuk dapat meningkatkan gairah keagamaan di kalangan masyarakat yang masih sangat awam terhadap agama dengan tingkat kesadaran yang masih rendah. Dan menurut informasi masyarakat setempat, sebagian masyarakat Nagreg merupakan eks-PKI. Oleh karena itu, kehadiran pesantren sangat diperlukan sebagai oasis bagi kehidupan mereka.
- Keempat*, alasan demografis yaitu alasan yang berkaitan dengan masalah kependudukan, keadaan akomodasi di Al-Falah I Cicalengka sudah tidak memadai, karena banyaknya santri yang ingin belajar ngaji dan sempitnya lahan bagi pengembangan sarana bangunan pesantren, karena berada di antara perumahan penduduk setempat. Oleh karena itu, perlu lahan baru yang luas serta kondusif bagi sebuah proses pendidikan dan pembinaan yang berkelanjutan.

Sebagai “atasan”, kyai memiliki kekuatan (power) yang bukan saja legitimized, tetapi juga strategis dalam memobilisasi santri. Apalagi, selain sebagai atasan kyai juga berperan sebagai tokoh panutan karena dengan kedekatannya kepada Tuhan dinilai memiliki pandangan yang lebih baik sehingga apapun dawuh-nya akan dipatuhi santrinya. Inilah yang dalam komunitas pesantren, -meminjam redaksi Al-Qur'an- dikenal dengan istilah “*sami'na wa atha'na*”.¹⁴

Mindset “*sami'na wa atha'na*” hampir dimiliki oleh setiap santri di pondok

14 <https://harisantri.com/teladan-nasionalisme-dari-kiai-untuk-santri/> di unduh pada tgl, 20 maret 18

pesantren dan tetap dijaga bahkan sampai sang santri menjadi kyai atau tokoh masyarakat. Maka menjadi tak mengherankan bagi kalangan pesantren bila Abdurahman Wahid (Gus Dur) ketika diwawancari Andy F. Noya dalam acara “Kick Andy” yang ditayangkan salah satu stasiun televisi swasta mengaku memiliki beberapa tokoh kiai yang apa saja perintahnya akan dilaksanakan. “Apa saja, kalau disuruh masuk apiya masuk api. Tanpa pikir panjang,” kata Gus Dur.¹⁵

Penanaman nilai-nilai nasionalisme sudah dilakukan dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari para santri, dimana dalam kesehariannya para santri hidup dengan cara tinggal di pondok pesantren (tinggal dalam kobong). Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menanamkan sikap nasionalisme kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan untuk mewujudkan santri yang kreatif dan berketerampilan serta dalam rangka mengembangkan minat dan bakat para santri, maka Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Falah II, mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh para pengurus, terdiri dari Pendidikan ekstrakurikuler ini meliputi: pembinaan Intensifikasi bahasa Arab dan Inggris, latihan pidato, Qira’at Al-Qur’an, syarhil Qur’an, khat Al-Qur’an, seni musik Islami (Qasidah, Hadrah, Marawis, Nasyid), marching band, lembaga jurnalistik dan penerbitan (el-PSA), dan olah raga.

Serta upacara dalam rangka memperingati hari santri, selain itu PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) tertentu yang dapat digunakan sebagai momentum penanaman sikap nasionalisme kepada para santri berdasarkan pandangan islam, seperti halnya pada peringatan Maulid Nabi Muhammad dimana para santri dapat meneladani semangat Nabi Muhammad yang mengajarkan kita untuk mencintai tanah air. Penanaman sikap nasionalisme bagi santri dengan cara yang paling sederhana, sebab hanya dilaksanakan pada hari senin tiap awal bulan, dengan kata lain kegiatan upacara bendera hanya dilaksanakan satu bulan sekali, dan berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan mengenai semangat para santri dalam mengikuti kegiatan penanaman sikap nasionalisme, dapat dikatakan para santri cukup bersemangat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya santri yang ikut serta dalam setiap kegiatan tersebut, meskipun masih terdapat beberapa santri yang kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan yang ada.¹⁶

15 ibid

16 <https://www.google.com/search?q=penanaman%20sikap%20nasionalisme%20di%20pondok%20pesantren> diunduh 19 maret 2018

Berbasis Keterampilan Hidup (Life Skill)

Pada Pondok pesantren Al-Falah Nagreg ini pembelajaran yang utama adalah kitab kuning dan qiro'ah karena sesuai dengan visi, misi dan tujuan pondok pesantren yang belum ada dukungan dari manajemen pusat sehingga secara kurikulum yang tertera di pondok pesantren al-falah Nagreg belum focus pengembangan agribisnis tetapi dalam praktek kehidupan sehari-hari santri sudah melakukan agribisnis dengan bukti adanya koperasi pondok, mini market serta kantin yang berada di lingkungan pondok pesantren.

Ini sejalan dengan tujuan pondok pesantren al-falah nagreg diantaranya 1) santri yang berwawasan keilmuan yang dinamis sehingga mencapai prestasi akademis yang tinggi baik di tingkat lokal maupun nasional. 2) Santri yang kreatif dan produktif dalam bentuk amal sholeh dengan berdasarkan ilmu yang dibimbing oleh wahyu. 3) Masyarakat akademis dengan kepribadian Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Misi dan tujuan tersebut sebagai acuan dan landasan dalam melaksanakan program kegiatan pembelajaran life skill melalui tahsinul qur'an, pembiasaan dan pembelajaran kitab kuning. Sehingga dalam praktek kesehariannya pengurus pondok pesantren al-falah nagreg melibatkan semua pengurus harian untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan jobdesk yang sudah ditentukan berdasarkan pengelompokan santri. Pengelompokan dibuat berdasarkan usia sekolah seperti:

- a. Kelompok usia sekolah madrasah tsanawiyah bertempat di al-falah cicalengka dan.
- b. Kelompok usia sekolah madrasah aliyah sampai perguruan tinggi bertempat di Al-Falah nagreg.

Yang pada prinsipnya/proses pembelajarannya sama karena masih dalam satu naungan pengasuh setelah kyai sepuh wafat sehingga estafet kepemimpinannya di wariskan kepada putranya, mengingat perkembangan dunia semakin cepat serta proses persaingan dunia kerja semakin ketat sehingga menuntut kami juga harus membekali para santri dengan berbagai kemampuan melalui berbagai kegiatan diantaranya; mengenalkan atau mengajarkan kepada para santri mana peluang bisnis yang prospeknya baik dan mana bisnis yang masih memakai cara lama, dengan dukungan teknologi informasi, serta memberikan keteladanan kepada para santri.

Pada Pondok pesantren Al-Falah Nagreg ini pembelajaran yang utamakan adalah kitab kuning dan qiro'ah karena sesuai dengan visi, misi dan

tujuan pondok pesantren yang belum ada dukungan dari manajemen pusat sehingga secara kurikulum yang tertera di pondok pesantren al-falah Nagreg belum focus pengembangan agribisnis tetapi dalam praktek kehidupan sehari-hari santri sudah melakukan agribisnis dengan bukti adanya koperasi pondok, mini market serta kantin yang berada di lingkungan pondok pesantren.

Sarana dan prasarana yang kami sediakan seperti; website pondok pesantren, computer, alat-alat praktek, alfamini, koperasi dan masih banyak lagi yang lainnya. Dengan Jalinan kerjasama tersebut kami lakukan untuk melaksanakan berbagai kegiatan. Misalnya kerjasama dengan warga masyarakat sekitar untuk mengadakan haul, akhirusanah kerjasama dengan tokoh agama untuk mengadakan kegiatan keagamaan seperti zakat dan idul qurban, kerjasama dengan penyelenggara, kerjasama dengan perguruan tinggi, serta kerjasama dengan dinas pendidikan. Prinsip dari kerjasama yang kami lakukan adalah kerjasama tersebut harus bermanfaat bagi para santri. Jika bermanfaat bagi santri maka akan bermanfaat pula bagi pondok pesantren.

Pihak manajemen pondok pesantren juga mengadakan acara bersama seperti; Wisata keluarga biasanya kita selenggarakan pada saat liburan, dengan tujuan agar tali silaturahmi kita semakin erat dan untuk menghilangkan kejenuhan dalam bekerja sehingga semangat kerja terbangun kembali. Wisata rohani ini kita selenggarakan dalam bentuk pembinaan iman dan taqwa. Ini dilakukan untuk menguatkan niat ustad dalam mendidik santri. Niat yang kuat itu diharapkan dapat menjadikan ustad semakin profesional dan amanah dalam bekerja.

Kecakapan hidup adalah orientasi pendidikan yang mensinergikan anatara mata pelajaran di dalam kelas menjadi kecakapan hidup/keterampilan di luar kelas yang dibutuhkan setiap peserta didik/para santri, kapanpun, dimanapun ia berada, bekerja atau tidak bekerja dan apapun profesinya. Secara kultural, ia harus memiliki tanda khusus, yakni tanda pembaharuan, meski demikian tanda lama yang relevan harus dipertahankan.

Berbagai unsur modernitas yang perlu dikembangkan serta diperhatikan oleh pondok pesantren antara lain, kepemimpinan, mengelola organisasi, kurikulum dan sistem pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman dan peraturan yang berlaku.

Sistem pengembangan pendidikan pondok pesantren harus ditekankan pada pengembangan kurikulum baik pengetahuan umum, ketrampilan dan usaha-usaha produktif yang berorientasi pada life skill education dengan tanpa mengurangi atau menghilangkan kurikulum salaf sebagai warisan para ulama' terdahulu.

Pengembangan minat, bakat, dan potensi para santri pondok pesantren

al-falah ini sudah tidak di ragukan lagi karena sudah di buktikan dengan berbagai agenda yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah, provinsi, nasional bahkan internasional seperti halnya lomba qori' para santri pondok pesantren al-falah mampu bersaing dan mendapatkan predikat juara, dan masih banyak lagi kejuaraan-kejuaraan yang pernah di raih para santri pondok pesantren al-falah.


Simpulan

Kejelasan visi, misi, tujuan dan jaminan lulusan pada lembaga pendidikan pondok pesantren berdampak pada tiga hal. *Pertama*, menjadikan lembaga pendidikan pondok pesantren salaf memiliki pedoman dalam penyusunan kurikulum pada lembaga pendidikan pondok pesantren salaf dalam pendidikan life skill. Hal ini berimplikasi pada penyusunan kurikulum yang lebih mengedepankan optimalisasi aspek perkembangan agama, moral serta sosial dan ekonomi. santri pun akan cenderung memiliki kecerdasan afektif/emosional, Believing skills (keyakinan) dan manajerial skill. Namun ini bukan berarti santri tidak memiliki kecerdasan-kecerdasan yang lainnya.

Kedua, menjadikan lembaga pendidikan pondok pesantren salaf memiliki program kegiatan pembelajaran dan praktek yang jelas, yang digunakan untuk mengembangkan skill para santri. Program kegiatan tersebut antara lain program kegiatan pembelajaran kitab kuning, pembiasaan, nasionalisme, IT, dan siap bersaing di dunia kerja. Hal itu berimplikasi pada kepemilikan program unggulan pada lembaga pendidikan pondok pesantren salaf. Program kegiatan dapat dijadikan sebagai program unggulan yang menjadi ciri khas bagi lembaga pendidikan pondok pesantren salaf tersebut. Program unggulan yang khas pada lembaga pendidikan pondok pesantren salaf (yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan pondok pesantren salaf lainnya) berimplikasi pada penyelenggaraan layanan pendidikan pondok pesantren salaf yang berdaya saing.

Ketiga, jaminan mutu lulusan mendeskripsikan spesifikasi atau profil lulusan yang mandiri beserta indikator-indikator yang mengarah pada pencapaian spesifikasi tersebut. Hal itu berimplikasi pada adanya kejelasan mengenai skill para santri apa saja yang hendak diimplementasikan pada para santri.

Sikap nasionalisme para santri dapat ditunjukkan dengan selalu aktif dan ikut serta dalam kegiatan upacara bendera dalam memperingati hari santri, peringatan hari-hari besar Islam, dan yang paling dikedepankan adalah sikap tawadu'/andap asor, tawasuth, tasamuh dan kesederhanaan.

Inovatif, kreatif, dengan ciri khas sarungan dan peci hitam siap mengabdikan pada bangsa dan Negara, untuk selalu komitmen dan konsisten menjaga serta mengawal keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sampai kapanpun. Selama adzan masih berkumandang, dzikir, tahlil, ziarah kubur, yasinan, zibaiyah masih dilakukan sebagai tradisi salafussholih, pasti NKRI akan tetap utuh, tegak, kokoh dan aman. 

Referensi

- Abdurahman Mas'ud dkk (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 14. Dalam Kholid Junaidi (2016) *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Di Indonesia* (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo) Volume 2, Nomor 1, Juli-Desember 2016
- Achmad siddiq dalam Khittah Nahdliyah, (surabaya Balai Buku, 1980), hal. 27 dalam Ibid hal. 35
- Dhofier, Zamakhsyari, (2011). *Tradisi Pesantren (studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia)*, Jakarta: LP3ES.
- Ramayulis, (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta.
- E. Mulyasa (2011), *Menjadi Guru Profesional (menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan)*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Prasodjo, Sudjoko, M. Zamroni, M. Mastuhu, dkk, (1975). *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Rumadi, (2007), *Post Tadisionalisme Islam (wacana intelektualisme dalam komunitas NU)*, Departemen Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam. Hal.29
- Moh. Yamin, (2015), *Teori dan Metode Pembelajaran*, Madani (kelompok intrans publishing, hal. 1
- Khori, Ahmad. (2016) *FULL DAY SCHOOL ALA PENDIDIKAN ISLAM PESANTREN (Telaah Pembelajaran Pesantren dari Hulu Hingga Hilir)*, *INSANIA Jurnal Kependidikan*, Volume 21, no. 1, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) PURWOKERTO.

Website :

https://www.kompasiana.com/novasilviani/inovasi-dalam-pembelajaran_55003331a33311-187050ff40 diunduh tgl, 10 maret 18

<https://www.google.com/search?q=penanaman%20sikap%20nasionalisme%20di%20pondok%20pesantren> diunduh tgl, 19 maret 2018

<https://harisantri.com/teladan-nasionalisme-dari-kiai-untuk-santri> di unduh pada tgl, 20 maret 18